Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Kabar dari

TIM PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA

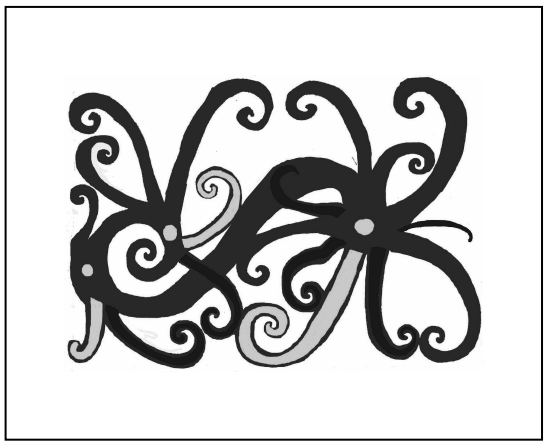
HULU SUNGAI MALINAU

No. 19, Juni 2004

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang baik,

Siapa sangka kelompok-kelompok kecil wisatawan mancanegara yang turun dari speedboat di Malinau Kota tidak menuju ke hotel berbintang dengan segala perlengkapan, tetapi melanjutkan perjalanan dengan sebuah perahu ketinting ke desa yang terletak di pinggir Sungai Malinau? Selama beberapa hari mereka terlihat asyik menikmati suasana santai dan nyaman di desa itu, sambil jalan ke hutan dan ikut dalam beberapa kegiatan sehari-hari masyarakat. Ketika mereka kembali ke tempat atau negara asalnya mereka mengenang liburan unik ini dan menceritakan pengalaman-pengalaman menarik sambil melihat foto dan video yang dibuat selama liburan.

Apakah mungkin turis dari luar dan dalam negeri mau liburan di rumah yang sederhana milik penduduk di pedalaman Kalimantan Timur? Hotel berbintang tidak terlalu jauh beda antara tempat. Tapi alam di sekitar desa-desa dan kekhasan budaya masyarakat setempat unik. Malinau merupakan daerah dengan kekayaan alam berupa salah satu hutan yang terluas di Asia, sungai-sungai yang jernih dan cantik, serta pemandangan yang memukau, beberapa jenis burung temenggang, elang dan raja udang sering terlihat di pinggir sungai. Keragaman budaya di Kabupaten Malinau pun boleh dibanggakan. Apakah mungkin pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bisa menjadi salah satu alternatif sumber pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah?



Bagaimana potensi ini bisa dikembangkan? Salah satu model pengembangan pariwisata adalah pariwisata berbasis masyarakat. Pola pariwisata seperti ini bisa memberi berbagai keuntungan selain peningkatan pendapatan uang tunai: mendukung pembangunan berwawasan lingkungan hidup, pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, menambah sumber pendapatan masyarakat tanpa menciptakan ketergantungan pada satu usaha saja, dan pemerataan pendapatan di antara masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggung-jawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup.

Peningkatan dan Pemerataan Pendapatan

Biasanya, sumber pendapatan utama masyarakat tetap seperti semula, misalnya dari pertanian, perkebunan atau nelayan. Dengan berkembangnya usaha pariwisata berbasis masyarakat memperoleh pendapatan tambahan dan ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam akan berkurang. Jadwal usaha pariwisata disesuikan berdasarkan keinginan masyarakat, agar tidak mengganggu aktivitas rutin mereka, misalnya pada musim panen.

Salah satu harapan pariwisata berbasis masyarakat adalah agar pembagian keuntungan dari usaha pariwisata lebih banyak diterima langsung oleh masyarakat. Untuk mencapai harapan ini, di beberapa tempat selama ini masyarakat menggunakan sitem rotasi dalam menyediakan jasa pariwisata. Sebelum pengunjung datang ke desa, dikirim informasi tentang rencana tersebut. Masyarakat mengatur pembagian penyediaan jasa kepada pengunjung, seperti penginapan, makanan dan pemandu, sehingga seluruh masyarakat memperoleh pendapatan tambahan. Dari pendapatan kunjungan pariwisata sebagian masuk ke kas desa. Dana tersebut digunakan untuk kegiatan sosial, pendidikan dan lingkungan.

Bagaimana pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dukung terciptanya kerjasama?

Pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kerjasama antar para pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, usaha pariwisata, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta perguruan tinggi dan lembaga penelitian pada semua tahap. Untuk mengembangkan Pariwisata berbasis masyarakat, terutama pada tahap awal, pendamping-an masyarakat dibutuhkan agar masyarakat terlibat dalam seluruh proses pengembangan mulai dari tahap perencanaan. Masyarakat merupakan pemain kunci dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Keterlibatan masyarakat dapat disalurkan melalui panitia desa yang dipilih. Pengalaman di Thailand, Kamboja dan Nepal menunjukkan bahwa metoda ini efektif untuk memberi suara kepada masyarakat sepanjang proses ini.



Pemancangan tiang pertama balai adat Long Loreh

Pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam kemandirian dan pengambilan keputusan. Dalam pariwisata berbasis masyarakat, ibu-ibu tidak hanya sekadar membuat kerajinan tangan, tetapi mendapat peluang belajar untuk menambah pengetahuan dan pengalaman seperti digambarkan oleh pengalaman di Kamboja. Seperti dikatakan oleh Do Oul, salah satu ibu di daerah Danau Yak Lom (Kamboja) yang ikut dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat:

> "Kami mempromosikan kerajinan tangan yang dibuat di rumah untuk membantu warga meningkatkan pendapatan keluarga dan sekaligus mempertahankan ketrampilan tradisional."

Dia menjelaskan bagaimana masyarakat coba memperkenalkan harga yang wajar dengan langsung membeli dari pembuat kerajian di desa-desa.

> "Biasanya masyarakat tidak menyebut harga jual. Mereka pasrah pada harga yang diberikan oleh pembeli. Kami coba menawarkan harga yang sesuai dengan mutu produk dan tenaga dan bahan yang digunakan. Di pinggir danau kami punya sebuah toko kecil di mana kami menjual kerajinan dengan keuntungan kecil."



Di Malinau juga terdapat banyak kerajinan tangan yang dapat ditawarkan kepada pengunjung ke daerah Malinau seperti anjat rotan, topi, sumpit, ukiran, anjat manik, perisai. Masyarakat bisa mengembangkan ketrampilan masyarakat sambil menambah penghasilan rumah tangga.

Pelestarian Lingkungan Hidup

Kesadaran tentang pentingnya perhatian untuk lingkungan hidup seringkali baru muncul karena melihat pengalaman negatif, misalnya kerusakan lingkungan akibat dari pariwiasta yang tidak dikelola dengan baik. Kesadaran ini bisa diperkuat dengan pendidikan lingkungan yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau panitia desa sendiri, instansi pemerintah atau LSM. Setelah bisa memperoleh pendapatan tambahan dan merasakan manfaat dari lingkungan yang bersih dan terjaga dari pariwisata berbasis masyarakat,



Anggrek di Stasiun CIFOR di Seturan

masyarakat semakin giat untuk menjaga lingkungan. Namun tidak cukup hanya kesadaran, perlu juga keterlibatan dari masyarakat dalam berbagai strategi dan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

Di Desa Huay Hee (Thailand) dan di Daerah Pelestarian Annapurna (Nepal) masyarakat mulai dengan kegiatan perbaikan lingkungan melalui penanaman kembali. Di Annapurna Conservation Area masyarakat menanam pohon di daerah yang sudah gundul, sedangkan di Huay Hee masyarakat membuat pembibitan dan menanam kembali anggrek yang populasinya mulai berkurang akibat pengambilan oleh orang luar.

Peningkatan kesadaran dan penghargaan untuk budaya lokal

Dalam pendekatan pariwisata selama ini, budaya masyarakat setempat lebih dilihat sebagai obyek, yang mengakibat-kan "menjual budaya". Dengan pengem-bangan pariwisata berbasis masyarakat ditekankan kesetaraan antara masya-rakat dengan turis dan berkembangnya budaya sebagai jati diri masyarakat dari masing-masing kelompok etnis yang beda.



Masyarakat mengembangkan hukum adatnya. Gambar dipakai pada lokakarya penanganan konflik (oleh Bpk. Suporahardjo)

Pengalaman di Thailand Utara menunjukkan bahwa aspek ini terutama penting bagi generasi muda, karena mereka cenderung mencari peluang kerja di kota dan tidak punya kepedulian terhadap kebudayaannya sendiri.

Masyarakat sendiri memberi penjelasan tentang budaya dan kebiasaan setempat. Dengan demikian turis lebih mengerti tentang kebudayaan dan kebiasaan dan cenderung mengikuti / patuh pada aturan yang berlaku di tempat yang dikunjungi. Pengalaman seperti ini juga dapat membantu ada saling pengertian dan menghargai nilai-nilai yang berbeda yang pada gilirannya mendukung masyarakat untuk lebih terbuka memberi penjelasan tentang pengetahuan lokal kepada turis.

Tantangan

Salah satu tantangan dalam pengembangan pariwisata adalah bisa berdampak negatif terhadap masyarakat setempat dan lingkungan. Kerusakan lingkungan berkaitan dengan pariwisata adalah antara lain: kepadatan pengunjung, pencemaran, tekanan terhadap sumberdaya alam, atau tekanan terhadap sumberdaya yang terbatas. Contoh pengaruh negatif dari perkembangan pariwisata terlihat di Propinsi Mae Hong Son, Thailand Utara. Di sana timbul masalah sampah dan gangguan terhadap binatang liar akibat pengembangan pariwisata.

Dampak negatif lain adalah "menjual budaya", di mana masyarakat menilai budayanya hanya sebagai suatu komoditi yang laku dijual, tidak sebagai bagian penting dari jati diri. Pengembangan pariwisata juga dapat mengakibatkan perubahan besar dalam pola penghidupan, misalnya hilang pengetahuan tradisional tentang pertanian dan menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber makanan dari luar.

Bagaimana menyesuaikan konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan kondisi yang berbeda-beda?

Pendekatan ini perlu didasarkan pada kondisi di masing-masing daerah dan perlu disesuaikan dengan kondisi itu. Penyesuaian itu akan memerlukan waktu, agar pendekatan pariwisata berbasis masyarakat bisa dijalankan dengan baik, sesuai dengan harapan dan prinsip-prinsip dasar dan memperhatikan aspek lingkungan. Misalnya salah satu penyesuaian adalah skala kegiatan pariwisata yang untuk setiap tempat harus berdasar keinginan masyarakat dan daya dukungan dari lingkungan.

Bagaimana mengimbangi dengan kegiatan komersial lain?

Usaha lain seperti perusahaan kayu atau perkebunan skala besar kemungkinan akan mengincar daerah yang sama dan menawarkan keuntungan lebih cepat. Penawaran ini tentunya akan mudah mempengaruhi para pengambil kebijakan maupun masyarakat sehingga lebih tertarik pada usaha tersebut. Akan tetapi perlu di-ingat atau dinilai apakah usaha tersebut akan memberikan keuntungan yang sama apabila dihitung semua aspek, terutama dampak lingkungan dan untuk jangka panjang.

Bagaimana bisa mengukur kesinambungan?

Contoh pariwisata berbasis masyarakat dalam tulisan ini memberi harapan bahwa pola ini akan lebih ramah lingkungan. Namun untuk menilai apakah perkembangan pariwisata berbasis masyarakat memang berkesinambungan harus dilihat dari aspek organisasi sosial, nilai budaya dan tradisi, kesempatan usaha dan ekosistem dan jenisnya.

Kesimpulan

Keuntungan yang bisa diraih dari pariwisata berbasis masyarakat untuk masyarakat setempat dan untuk pengelolaan sumberdaya alam membuatnya suatu alternatif menarik untuk menunjang pembangunan perekonomian kabupaten. Kabupaten Malinau dengan kekayaan alamnya dan keragaman budaya memiliki potensi untuk pengembangan usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata selaras dengan gagasan untuk mengembangkan Kabupaten Malinau sebagai kabupaten konservasi. **Kunci keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat adalah bahwa fasilitas dan manajemen diatur sebelum promosi dimulai**.

Pendekatan multipihak dengan melibatkan semua pihak (pemerintah, masyarakat, LSM dan usaha pariwisata), dapat menyelaraskan persepsi tentang tujuan pariwisata berbasis masyarakat. Kesamaan persepsi ini merupakan dasar untuk perencanaan bersama dan pengembangan struktur manajemen yang diperlukan untuk membangun sektor pariwisata yang menunjang perlindungan pada sumberdaya alam dan budaya. Pendekatan ini mendukung tercegahnya dampak dari pembangunan sektor pariwisata yang tidak di-inginkan dan menjadi landasan untuk mengatasinya apabila muncul.

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kesempatan berharga dan penting untuk pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan masyarakat ketrampilan dan percaya diri semakin berkembang. Peningkatan keberdayaan masyarakat tidak hanya merupakan kunci keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat, tetapi untuk pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

CIFOR
CENTER FOR INTERNATIONAL FORESTRY RESEARCH

CIFOR bisa dihubungi di lapangan di Desa Long Loreh, Malinau Kota dan Stasiun Seturan.

Di Malinau:
Jl. Raja Pandita
Teluk Sanggan
Malinau
0553-21559

Atau di Bogor:
Jl. CIFOR, Situgede
Sindang Barang
Bogor 16680
Telp. (0251) 622-622
Fax. (0251) 622-100
E-mail: cifor@cgiar.org

Atau lewat surat:
CIFOR
PO Box 6596 JKPWB
Jakarta 10065